

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan atau besar kecilnya sebuah perusahaan dapat dinyatakan dalam kapitalisasi pasar, total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total aktiva, dan jumlah tenaga kerja. Dari variabel-variabel tersebut, nilai total aktiva relative lebih stabil dibandingkan dengan variabel yang lainnya dalam menyatakan ukuran suatu perusahaan. Penelitian empiris yang telah dilakukan guna menunjukkan bahwa pengaruh total aktiva hamper selalu konsisten dan secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan. Beberapa penjelasan yang mungkin dapat menjelaskan fenomena ini adalah bahwa perusahaan besar memiliki biaya informasi yang rendah, dan juga perusahaan besar memiliki kompleksitas dan dasar pemilikan yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan kecil (Cooke, 1992 dalam Rosmasita, 2007).

Berdasarkan penelitian terdahulu dan jurnal jurnal yang telah ditemukan, banyak penelitian yang menggunakan total aset untuk menilai ukuran perusahaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Badera dan Dewantari (2015), Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) dan Budiasih (2009).

Total aset digunakan karena perusahaan dengan total aset yang besar umumnya memiliki prospek yang baik di masa datang. Total aset yang besar juga

menunjukkan bahwa perusahaan lebih stabil dan kemampuan menghasilkan laba lebih besar dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil.

UU No.20 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam beberapa kategori yakni usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar. Pengklarifikasi ukuran perusahaan tersebut disadarkan pada total asset yan dimiliki UU No.20 Tahun 2008 mendefinisikan usaha keci, usaha menengah dan usaha besar sebagai berikut:

1. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang terdiri sendiri yang dilakukan oleh perorang atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini. Kriteria usaha menurut undang-undang ini digolongkan berdasarkan jumlah aset dan omset yang dimiliki oleh suatu usaha. Untuk kriteria usaha kecil yang harus dimiliki 50 juta sampai 500 juta dan omset yang dicapai 300 juta sampai 2,5 miliar.
2. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai tau menjadi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-

undang ini. Kriteria usaha menurut undang-undang ini digolongkan berdasarkan jumlah aset dan omset yang dimiliki oleh usaha. Untuk kriteria usaha menengah aset dan omset yang harus dimiliki 500 juta sampai 10 miliar dan omset yang dicapai 2,5 miliar sampai 50 miliar.

3. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari menengah, yang meliputi usaha milik negara swasta atau patungan dan asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia. Dan harus memiliki aset diatas 10 miliar.

Berdasarkan klasifikasi ukuran perusahaan diatas menurut UU No.20 tahun 2008 maka diketahui:

1. Usaha kecil harus memiliki aset sebesar 50 juta sampai 500 juta dan jika dikalikan logaritma natural, aset yang harus dimiliki dalah sebesar 17,73 sampai 20,03.
2. Usaha menengah harus memiliki aset sebesar 500 juta sampai 10 miliar dan jika dikalikan logaritma natural, aset yang harus dimiliki adalah sebesar 20,03 sampai 23,03.
3. Usaha besar harus memiliki aset diatas 10 miliar dan jika dikalikan logaritma natural makan aset yang harus lebih dari 23,03.

Adapun rumus perhitungan untuk mengetahui ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$Size = Ln. Total Asset$$

(Heckston dan Milne (1996) dalam Fahrizqi)

2.1.2. Rasio Keuntungan

Rasio keuntungan atau profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang dapat diukur dengan perbandingan antara total penjualan dikurang harga pokok penjualan dengan total penjualan (*gross profit margin ratio*), perbandingan antara laba operasi sebelum pajak dengan total penjualan (*operating profit margin ratio*), perbandingan antara total harga pokok penjualan, biaya administrasi dan penyusutan dengan total penjualan (*operating cost ratio*), perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total penjualan (*net profit margin*), dan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total aktiva (*return on asset*) (Sjahrial, 2009).

Rasio keuntungan atau profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Oviani, Wijaya, dan Sjahrudin 2014). Sedangkan menurut Kasmir (2014) profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas biasanya dijadikan sebagai indikator untuk menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menggambarkan bahwa kinerja perusahaan baik, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan mengalami penurunan (Prasetya dan Rahardjo 2013). Sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, investor akan tertarik untuk

berinvestasi pada perusahaan tersebut. Sebaliknya, investor biasanya menghindari untuk berinvestasi pada perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah. Bagi perusahaan, profitabilitas juga digunakan sebagai alat evaluasi atas efektivitas dalam mengelola perusahaan. Profitabilitas juga biasanya digunakan sebagai dasar untuk menghitung bonus yang akan diberikan kepada manajemen.

Dalam rasio profitabilitas ini, penulis mengambil *Return On Asset* sebagai variabel dalam penelitian ini. Return on Asset juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Lestari dan Sugiharto (2007: 196) dalam Windi Novianti (2018) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Menurut Lestari dan Sugiharto (2007: 196) dalam Windi Novianti (2018) angka ROA dapat dikatakan baik apabila $> 2\%$. Rumus pengukurannya yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

(Hanafi dan Halim, 2009:87)

2.1.3. Risiko Keuangan

Risiko keuangan menggambarkan sejauh mana pembiayaan suatu perusahaan dibiayai dengan liabilitas (Agustianto 2014). Sedangkan menurut Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) risiko keuangan adalah risiko yang berkaitan

dengan macam-macam risiko yang berhubungan dengan keuangan. Menurut Brigham dan Houston (2010) ketika perusahaan yang melakukan pembiayaan dengan liabilitas memiliki tiga implikasi penting, yakni:

1. Perusahaan yang memperoleh dana melalui liabilitas membuat pemegang saham dapat mempertahankan pengendalian perusahaan walaupun dengan investasi yang terbatas.
2. Apabila pemegang saham memberikan ekuitas hanya sebagian kecil dari total pembiayaan, maka kreditur menanggung risiko perusahaan yang lebih besar dari pemegang saham. Hal ini disebabkan kreditur memandang ekuitas sebagai margin pengaman.
3. Apabila perusahaan memperoleh return yang lebih besar atas investasi yang dibiayai dengan liabilitas daripada bunga yang dibayarkan, maka pemilik modal akan menerima pengembalian yang lebih besar atau *leveraged*.

Pada dasarnya kreditur menyukai rasio liabilitas yang rendah, karena semakin rendah rasio keuangan suatu perusahaan, maka pada saat perusahaan peminjam dilikuidasi perlindungan terhadap kreditur besar (Brigham dan Houston 2010).

Risiko keuangan dapat diukur dengan beberapa jenis rasio, yaitu Debt to Total Assets (DAR), Debt to Total Equity (DER) dan Time Interest Earned (TIE). DAR dihitung dengan membandingkan total liabilitas dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitas berdasarkan atas aset yang dimiliki. DER

dihitung dengan cara membandingkan total liabilitas dengan total ekuitas. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar liabilitas jika dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki. TIE dihitung dengan membandingkan laba sebelum bunga dan pajak dengan bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar beban tetap bunga dengan laba sebelum bunga dan pajak yang diperoleh. Semakin tinggi tingkat rasio DAR, DER dan TIE menunjukkan bahwa semakin tinggi pula perusahaan menggunakan liabilitas. Tingkat rasio yang tinggi juga mengindikasikan bahwa risiko perusahaan semakin besar karena harus membayar liabilitas yang besar.

Dalam penelitian ini Risiko Keuangan (RK) diproksikan dengan Debt to Asset Ratio (DAR). Lukman Syamsuddin (2009, hal 54) dalam Windi Novianti (2016) menyatakan : “Rasio ini mengukur berapa besar aktiva yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi debt ratio semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan DAR dihitung dengan cara membagi total liabilitas dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Sehingga DAR dapat dirumuskan dengan :

$$\mathbf{DAR} = \frac{\mathbf{Liabilitas}}{\mathbf{Total Asset}}$$

2.1.4. Perataan Laba

2.1.4.1. Pengertian Perataan Laba

Perataan laba atau biasa disebut *income smoothing* merupakan salah satu cara dari manajemen laba. Manajemen laba dilakukan karena adanya motivasi dari manajemen untuk menguntungkan pihaknya sendiri. Menurut Wasilah (2005)

perataan laba adalah proses secara sadar yang dilakukan manajemen dan masih dalam batasan yang diizinkan oleh Standar Akuntansi Keuangan, untuk melaporkan laba pada suatu tingkatan tertentu. Belkaoui (2011) menyatakan bahwa “perataan laba dapat dipandang sebagai proses normalisasi laba yang disengaja guna meraih suatu tren atau tingkat yang diinginkan.” Perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan (Assih dkk 2000 dalam Budiasih 2009).

2.1.4.2. Jenis Perataan Laba

Chariri dan Ghozali (2016) mengemukakan bahwa perataan laba dibedakan menjadi dua, yaitu *real smoothing* dan *artificial smoothing*. *Real smoothing* berkaitan dengan transaksi aktual yang dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pada pengaruh perataan terhadap laba, sedangkan *artificial smoothing* berkaitan dengan prosedur akuntansi yang diterapkan untuk mengubah cost atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain.”

2.1.4.3. Alasan Melakukan Perataan Laba

Menurut Heyworth (1953) dalam Indrawan (2013), ada beberapa alasan manajemen melakukan praktik perataan laba, yaitu :

1. Meningkatkan keyakinan kepada investor terhadap perusahaan, hal ini terkait dengan dividen. Karena laba yang stabil akan berpengaruh

terhadap kebijakan dividen yang stabil pula seperti yang diharapkan investor.

2. Mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan kepada pemerintah.
3. Perataan laba dapat meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena dengan adanya laba yang meningkat secara tajam, biasanya karyawan akan meminta upah yang lebih tinggi.
4. Laba yang stabil memberikan pengaruh psikologis yang baik pada ekonomi dalam hal kenaikan atau penurunan dapat dihindarkan serta rasa pesimisme dan optimisme dapat diperlunak.

2.1.4.4. Pengukuran Perataan Laba

Perataan laba bisa diukur dengan beberapa model, diantaranya adalah dengan indeks eckel dan *discretionary accrual*. Menurut Badera dan Dewantari (2015) indeks eckel digunakan untuk mengukur perataan laba karena dapat membedakan *smoother* (perusahaan perata laba) dan *non-smoother* (perusahaan bukan perata laba).

Indeks eckel diukur dengan membandingkan koefisien variansi penjualan dengan koefisien variansi laba. Koefisien variansi penjualan diperoleh dari standar deviasi penjualan dibagi dengan rata-rata penjualan, sedangkan koefisien variansi laba diperoleh dari standar deviasi laba dibagi dengan rata-rata laba. Apabila koefisien variansi penjualan lebih besar daripada koefisien variansi laba, maka perusahaan tersebut dikategorikan melakukan praktik perataan laba. Akan tetapi

jika koefisien variansi penjualan lebih kecil daripada koefisien variansi laba, maka perusahaan tersebut tidak dikategorikan perusahaan yang melakukan praktik perataan laba. Rumus Indeks Eckel untuk menghitung perataan laba adalah sebagai berikut:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan:

CV = Koefisien Variasi Variabel

ΔI = Perubahan Laba

ΔS = Perubahan Penjualan

Nilai CV ΔI dan CV ΔS dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$CV \Delta I \text{ atau } CV \Delta S = \frac{\sum(\Delta X - \Delta \bar{X})^2}{n-1}; \Delta \bar{X}$$

Keterangan:

ΔX = Perubahan laba (I) atau perubahan penjualan (S) antara tahun n dengan tahun n-1

$\Delta \bar{X}$ = Rata-rata perubahan laba (I) atau perubahan penjualan (S) antara tahun n dengan tahun n-1

n = Banyaknya tahun yang diamati

Ashari dkk (1994) mengungkapkan bahwa kelebihan indeks eckel adalah sebagai berikut:

1. Objektif dan berdasarkan pada statistik dengan pemisahan yang jelas antara perusahaan yang melakukan perataan penghasilan dan dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan penghasilan.
2. Mengukur terjadinya perataan penghasilan tanpa harus membuat prediksi pendapatan, model ekspektasi penghasilan, pengujian biaya atau pertimbangan subjektif lainnya.
3. Mengukur perataan penghasilan dengan menjumlahkan pengaruh beberapa variabel perata penghasilan yang potensial dan menyelidiki pola perilaku perataan penghasilan selama periode waktu tertentu.

2.1.4. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait dengan perataan laba telah banyak dilakukan di Indonesia. Akan tetapi hasil penelitian satu dengan yang lain tidak selalu sama. Beberapa penelitian yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba antara lain dilakukan oleh Dominicus Djoko BS dan Gregorius Paulus Tahu (2017), Harris Prasetya dan Shiddiq Nur Rahardjo (2013), Tria Oktaviasari, Muhammad Miqdad dan Rochman Effendi (2018), Astuti dan Eka (2019), Linda Ayu Oktoriza (2018), Alifia, Sri dan Siska (2016), Moh. Benny Alexandri dan Winny Karina Anjani (2014), Husaini dan Sayunita (2016). Berikut penjelasan beberapa penelitian terdahulu:

1. Djoko BS dan Gregorius Paulus Tahu (2017) membuat penelitian yang menguji pengaruh ukuran perusahaan, leverage keuangan, ROA, dan NPM, pada perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini menggunakan indeks Eckel untuk mengklasifikasikan perusahaan yang melakukan atau tidak melakukan praktik perataan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran analisis efek negatif yang signifikan perusahaan pada praktik perataan laba, leverage keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik perataan laba. Sementara return positif yang signifikan pada aset pada praktik perataan laba dan margin laba bersih berpengaruh positif yang signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2. Harris Prasetya dan Shiddiq Nur Rahardjo (2013) membuat penelitian yang menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, keuangan leverage, klasifikasi kantor akuntan publik, dan likuiditas menuju praktik perataan laba. Hipotesis yang digunakan adalah regresi logistik biner untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage keuangan, kantor akuntan publik klasifikasi, dan likuiditas menuju praktik perataan laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa produsen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melakukan perataan laba praktik. Leverage keuangan, dan likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba. Ukuran dari klasifikasi perusahaan, profitabilitas, dan kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
3. Tria Oktaviasari, Muhammad Miqdad dan Rochman Effendi (2018) membuat penelitian tentang pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap perataan laba. Metode analisis data menggunakan

Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, dan Pengujian Hipotesis yang terdiri dari Metode Regresi Linier Berganda, Koefisien Determinasi, Uji F, serta Uji t. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap perataan laba. Hasil ini membuktikan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage mampu memberikan pengaruh untuk melakukan tindakan perataan laba.

4. Astuti dan Eka (2019) melakukan penelitian untuk menguji profitabilitas, financial leverage, company size terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengujian hipotesis menggunakan model analisis regresi linier berganda untuk menguji ROA, DOTA dan SIZE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, financial leverage dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap terjadinya praktik perataan laba.
5. Linda Ayu Oktoriza (2018) membuat penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh variabel leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan, nilai perusahaan, aktivitas komite audit dan kepemilikan manajerial terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan Partial Least Square (PLS) untuk analisis data. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, aktivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik

perataan laba. 2) leverage dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

6. Alifia, Sri dan Siska (2016) melakukan penelitian Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufakatur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas dan leverage berpengaruh signifikan positif terhadap praktik perataan laba. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
7. Moh. Benny Alexandri dan Winny Karina Anjani (2014) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba di Valuta Asing Komersial Swasta Nasional Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage keuangan. Hasil pengujian adalah ukuran variabel perusahaan, profitabilitas dan leverage keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sebagian hasil pengujian adalah bahwa ukuran variabel perusahaan, profitabilitas dan leverage keuangan berpengaruh pada perataan laba.
8. Erly Sherlita dan Putri Kurniawan (2013) penelitian ini meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba, seperti ukuran perusahaan, leverage keuangan profitabilitas, dan margin laba bersih. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan margin laba bersih memiliki perbedaan yang signifikan antara perataan laba perusahaan dengan tidak perataan laba, sedangkan variabel ukuran perusahaan dan leverage keuangan tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hasil pengujian menggunakan regresi logistik biner multivariat baik secara bersamaan atau terpisah pada empat variabel independen yang diperkirakan mempengaruhi praktik perataan laba ternyata tidak ada yang terbukti berpengaruh. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage keuangan, dan margin laba bersih tidak berpengaruh pada praktik perataan laba.

9. Husaini dan Sayunita (2016) Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, risiko keuangan (leverage), nilai kepemilikan perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan publik atas perataan laba di perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Temuan ini secara bersamaan menunjukkan bahwa profitabilitas, leverage, nilai perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan publik berpengaruh pada perataan laba. Hasil sebagian dilakukan bahwa leverage dan nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba, sedangkan profitabilitas, kepemilikan institusional, dan kepemilikan publik berpengaruh negatif pada perataan laba manufaktur perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Djoko BS dan Gregorius Paulus Tahu (2017) “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, ROA, dan Net Profit Margin terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014”	Ukuran analisis efek negatif yang signifikan perusahaan pada praktik perataan laba, leverage keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik perataan laba. Sementara return positif yang signifikan pada aset pada praktik perataan laba dan margin laba bersih berpengaruh positif yang signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.	Menggunakan variabel bebas ukuran perusahaan, ROA, dan Leverage. Menggunakan variabel terikat yaitu praktik perataan laba.	Menggunakan variabel bebas NPM

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, Klasifikasi KAP dan Likuiditas Terhadap Praktik	profitabilitas, dan kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap perataan laba.	Menggunakan variabel terikat yaitu praktik perataan laba.	

	Perataan Laba”			
3	Tria Oktaviasari, Muhammad Miqdad dan Rochman Effendi (2018) “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI”	Profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage mampu memberikan pengaruh untuk melakukan tindakan perataan laba.	Menggunakan variabel bebas ukuran perusahaan, ROA, dan Leverage. Menggunakan variabel terikat yaitu praktik perataan laba.	Periode tahun penelitian
4	Astuti dan Eka (2019) “Pengaruh Financial Leverage, Company Size, dan Profitabilitas Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan	Profitabilitas, financial leverage dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap terjadinya praktik perataan laba.	Menggunakan variabel bebas ukuran perusahaan, ROA, dan Leverage. Menggunakan variabel terikat yaitu praktik perataan laba.	Periode tahun penelitian
No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Manufaktur Yang Terdaftar di BEI”			

5	Linda Ayu Oktoriza (2018) “Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan, Aktivitas Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Perataan Laba”	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba, aktivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Leverage dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.	Menggunakan variabel bebas ukuran perusahaan, ROA, dan Leverage. Menggunakan variabel terikat yaitu praktik perataan laba.	Menggunakan variabel bebas nilai perusahaan, aktivitas komite audit dan kepemilikan manajerial.
6	Alifia, Sri dan Siska (2016) “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba”	Profitabilitas dan leverage berpengaruh signifikan positif terhadap praktik perataan laba. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.	Menggunakan variabel bebas ukuran perusahaan, ROA, dan Leverage. Menggunakan variabel terikat yaitu praktik perataan laba.	Periode tahun penelitian

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
7	Moh. Benny Alexandri dan	Ukuran variabel perusahaan, profitabilitas dan	Variabel bebas ukuran perusahaan,	Periode tahun penelitian

	Windy Karina Anjani (2014) “Income Smoothing: Impact Factors, Evidence In Indonesia”	leverage keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sebagian bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage keuangan berpengaruh pada perataan laba.	ROA, dan Leverage. Menggunakan variabel terikat yaitu praktik perataan laba.	
8	Erly dan Putri (2013) “Analysis of Factor Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Indonesia”	Ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage keuangan, dan margin laba bersih tidak berpengaruh pada praktik perataan laba.	Menggunakan variabel bebas ukuran perusahaan, ROA, dan Leverage. Menggunakan variabel terikat yaitu praktik perataan laba.	Periode tahun penelitian
9	Husaini dan Yusanita (2016) “Determinant of Income Smoothing at Manufacturing Firms Listed On Indonesia Stock Exchange”	Secara simultan menunjukkan bahwa berpengaruh pada perataan laba. Hasil sebagian dilakukan bahwa leverage dan nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Sedangkan profitabilitas, kepemilikan institusional dan kepemilikan publik berpengaruh negatif pada perataan laba.	Menggunakan variabel bebas ukuran perusahaan, ROA, dan Leverage. Menggunakan variabel terikat yaitu praktik perataan laba.	Periode tahun penelitian

Sumber: Data Jurnal Penelitian Terdahulu Yang Diolah Oleh Penulis

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini adalah alasan yang mendasari perumusan kerangka penelitian dan divisualisasikan dalam bentuk gambar. Berdasarkan telaah pustaka dan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Penelitian ini menjelaskan kemungkinan ukuran perusahaan, rasio keuntungan, dan risiko keuangan berpengaruh pada praktik perata laba. Indeks Eckel digunakan untuk menguji apakah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melakukan praktik perata laba atau tidak. Indeks Eckel didapat dengan membandingkan koefisien variasi dari perubahan laba bersih (net income) dengan koefisien variasi dari perubahan jumlah pendapatan operasional (total sales), dimana angka indeks Eckel yang kurang dari 1 diklasifikasikan sebagai perata laba (income smoother), dan sama dengan atau lebih dari satu diklasifikasikan sebagai bukan perata laba.

Selanjutnya, pengujian atas faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba dilakukan. Rasio Keuntungan yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA), Ukuran Perusahaan diproksikan dengan natural logaritma dikalikan total asset, dan Risiko Keuangan diproksikan dengan menggunakan Debt to Total Asset Ratio (DAR) diduga mempengaruhi praktik perataan laba.

Praktik perataan laba pada dasarnya dilakukan perusahaan pasti dengan tujuan dan maksud tersendiri. Dan pasti ada faktor-faktor yang mendukung perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba. Hal ini yang menjadikan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, karena ketika semakin besar ukuran sebuah perusahaan maka akan semakin banyak pula perhatian yang diberikan investor pada perusahaan tersebut, hal ini menjadikan perusahaan harus membuat laporan keuangan terlihat baik dan stabil, dan maka dari

itu perusahaan akan memiliki kemungkinan yang besar untuk melakukan praktik perataan laba. Rasio keuntungan atau profitabilitas juga dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba, hal ini dikarenakan jika suatu perusahaan memiliki fluktuasi laba yang tinggi, maka para investor cenderung untuk berfikir kembali menanamkan investasinya pada perusahaan tersebut, karena investor berfikir bahwa perusahaan yang memiliki fluktuasi laba cenderung memiliki manajemen yang buruk dikarenakan tidak bisa menyesuaikan target dan pencapaian. Juga dengan hal nya risiko keuangan, perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi berarti perusahaan tersebut berkemungkinan untuk gagal dalam melunasi hutang-hutangnya. Dan ini berarti sebuah ancaman bagi investor jika menanamkan modalnya di perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi.

2.2.1. Keterkaitan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba

Ukuran perusahaan dapat diartikan sesuatu yang mengukur atau menentukan nilai dari besar kecilnya perusahaan melalui batas nilai aset dan modal yang dimiliki sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang dapat digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan yaitu jumlah karyawan, total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium-size), dan perusahaan kecil (small firm). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada natural logaritma aktiva (Herni dan Susanto, 2008).

Moses (1987) menemukan bukti empiris bahwa perusahaan dengan size besar mempunyai insentif yang besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena perusahaan yang memiliki aktiva dalam jumlah besar akan lebih diperhatikan oleh publik dan pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan besar akan menghindari kenaikan laba secara drastis supaya terhindar dari kenaikan pembebanan biaya oleh pemerintah. Sebaliknya penurunan laba secara drastis memberikan sinyal bahwa perusahaan dalam masa krisis. Hal ini akan mengundang campur tangan pemerintah. Contoh yang mudah dilihat adalah pembebanan pajak (Watts dan Zimmerman,1986).

Ashari et al.(1994) dalam Juniarti dan Corolina (2005:151) menjelaskan perusahaan yang memiliki aktiva besar yang kemudian dikategorikan sebagai perusahaan besar umumnya akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti para analis, investor, maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab penurunan laba yang drastis akan memberikan image yang kurang baik. Oleh karena itu perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan praktik perataan laba (income smoothing).

Menurut Tria Oktaviasari (2018) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Hal ini berarti semakin besar ukuran sebuah perusahaan maka akan semakin besar pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Harris Prasetya dan Shiddiq Nur rahardjo (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

2.2.2. Keterkaitan Rasio Keuntungan Terhadap Praktik Perataan Laba

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu. Biasanya profitabilitas digunakan untuk mengukur baik tidaknya kinerja manajemen selama periode tertentu. Dalam teori akuntansi positif hipotesa rencana bonus, perusahaan yang menerapkan bonus berdasarkan profitabilitas yang dicapai, manajemen cenderung termotivasi untuk melakukan perataan laba dengan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba pada periode tersebut. Menurut Suwito dan Herawaty (2005), profitabilitas sebagai indikator untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan dan dapat mempengaruhi keputusan investor dalam mengambil keputusan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja suatu perusahaan itu baik, sedangkan tingkat profitabilitas yang rendah dapat mengindikasikan bahwa kinerja suatu perusahaan itu buruk. Perusahaan yang memperoleh tingkat profitabilitas yang rendah cenderung untuk melakukan *income maximization*, hal ini disebabkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan memberikan image yang kurang baik kepada perusahaan dan akibatnya kinerja dari seorang manajer tampak buruk dimata investor. Manajer cenderung untuk menghindari pelaporan laba yang berfluktuasi agar dapat menggambarkan keadaan perusahaan dalam keadaan kondisi yang sehat. Oleh karena itu, manajemen termotivasi untuk melakukan

praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor (Budiasih, 2009).

Dalam teori agensi mengasumsikan bahwa masing-masing pihak dalam perusahaan berupaya meningkatkan kesejahteraannya masing-masing. Dimana agen berusaha agar mendapatkan bonus lebih banyak dan prinsipal menginginkan kekayaannya dapat terus bertambah yang dapat dilihat dari tingkat profitabilitas yang stabil. Ditambah dengan adanya asimetri informasi antara agen dan prinsipal, dimana agen mengetahui lebih banyak informasi dibandingkan prinsipal. Sehingga agen cenderung untuk melakukan tindakan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri dengan melakukan perataan laba.

Menurut Linda Ayu Oktoriza (2018), dalam penelitiannya bahwa rasio keuntungan (ROA) berpengaruh positif terhadap perataan laba. Ini berarti rasio keuntungan yang naik maka akan membuat perusahaan cenderung melakukan praktik perataan laba.

Berbeda dengan menurut Astuti Yuli Setyani dan Eka Adhi Wibowo (2019) menyatakan bahwa rasio keuntungan atau profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

2.2.3. Keterkaitan Risiko Keuangan Terhadap Praktik Perataan Laba

Risiko keuangan atau biasa disebut leverage ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitasnya. Pendanaan perusahaan berupa liabilitas diperoleh dari kreditur dengan menandatangani kontrak perjanjian liabilitas. Kontrak perjanjian liabilitas ini berisi syarat tertentu, biasanya

manajemen dituntut untuk menjaga tingkat rasio keuangan perusahaan pada tingkat aman. Jika manajemen melanggar, maka kontrak perjanjian liabilitas dibatalkan. Jika kontrak perjanjian liabilitas dibatalkan maka kinerja manajemen dianggap buruk dan bisa saja diberhentikan dari jabatannya. Maka dari itu manajemen berupaya agar laba tetap stabil dan bisa membayar liabilitas, sehingga posisinya aman. Hal tersebut didukung hipotesis perjanjian liabilitas dalam teori akuntansi positif bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat liabilitas yang tinggi cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba agar kontrak perjanjian liabilitas tidak dibatalkan.

Seorang kreditur akan memberikan kredit kepada perusahaan yang menghasilkan laba yang stabil dibanding perusahaan dengan laba yang fluktuatif. Hal ini karena laba yang stabil akan memberikan suatu keyakinan bahwa perusahaan tersebut dapat membayar hutangnya dengan lancar. Kreditur cenderung menghindari perusahaan yang menghasilkan laba yang berfluktuasi karena kreditur tidak mau uang yang telah dipinjamkan kepada perusahaan risikonya terlalu besar yaitu, tidak tertagih atau tidak kembali, sehingga mendorong perusahaan, dalam hal ini manajer untuk melakukan praktik perataan laba. Sehingga semakin tinggi DER maka makin terindikasi perusahaan melakukan perataan laba (Santoso, 2010).

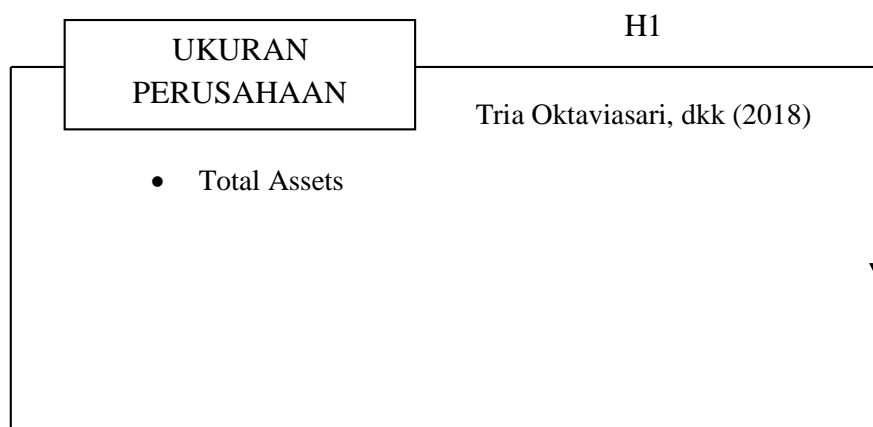
Menurut Husaini dan Sayunita (2016) menyatakan bahwa risiko keuangan (DAR) berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, hal ini berarti risiko keuangan yang tinggi akan membuat perusahaan cenderung melakukan praktik perataan laba.

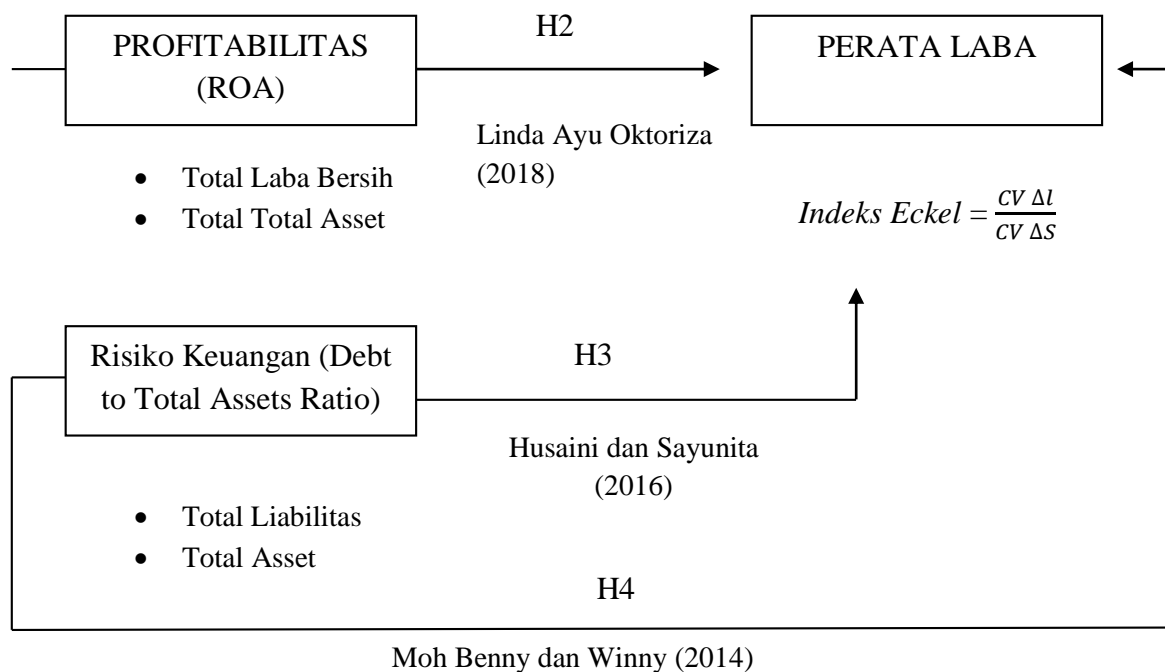
2.2.4. Keterkaitan Ukuran Perusahaan, Rasio Keuntungan, dan Risiko Keuangan Terhadap Praktik Perataan Laba

Ukuran perusahaan, rasio keuntungan, dan risiko keuangan menjadi faktor-faktor yang mendukung manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Hal ini dikarenakan ketika seorang investor akan menanamkan modalnya, pastinya investor akan melihat dari laporan keuangan sebuah perusahaan, investor akan menilai perusahaan tersebut apakah tepat untuk dijadikan tempat berinvestasi.

Menurut Moh. Benny dan Winny Karina (2014) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan risiko keuangan secara signifikan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hasil dari penelitian tersebut berarti bahwa secara simultan ukuran perusahaan, rasio keuntungan, dan risiko keuangan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.

Berdasarkan kajian pustaka, penelitian terdahulu dan rumusan hipotesis, maka kerangka model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :





Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3. Hipotesis

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Jadi, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan (Ferry dan Jones dalam Sujianto, 2001). Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor dalam praktik perataan laba. Hal ini dikarenakan perusahaan yang besar cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dikarenakan agar terlihat normal dan menarik di mata investor.

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2014). Profitabilitas juga diduga menjadi faktor perusahaan melakukan praktik perataan laba. Hal ini dikarenakan perusahaan ingin memperlihatkan fluktuasi laba yang tidak terlalu tinggi maupun terlalu rendah, hal itu dilakukan karena investor tidak menyukai perusahaan yang memiliki fluktuasi terlalu tinggi maupun terlalu rendah.

Risiko keuangan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitasnya. Risiko keuangan yang tinggi berarti perusahaan memiliki risiko gagal bayar dalam memenuhi kewajibannya. Hal ini sangat tidak diinginkan investor dikarenakan perusahaan yang memiliki risiko keuangan tinggi berarti memiliki risiko tinggi pula.

Berdasarkan masalah penelitian yang telah dirumuskan diatas dapat diartikan hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang belum sempurna yang masih bisa diperbaharui dan masih bisa lebih diperbaiki dan untuk memperoleh jawaban yang sesuai dan digambarkan dalam kerangka penelitian, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba

H2: Rasio Keuntungan secara parsial berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba

H3: Risiko Keuangan secara parsial berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba

H4: Ukuran Perusahaan, Rasio Keuntungan dan Risiko Keuangan secara simultan berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba